BAB IV LOKASI, ADAT DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

Kampung Naga dikenal masyarakat umum sebagai kampung adat *Sunda* yang masih mempertahankan budaya lokal. Meskipun demikian, kampung ini tidak menutup diri terhadap modernisasi dan kunjungan dari luar. Sejak tahun 1980, kampung ini mulai ramai dikunjungi wisatawan asing maupun pendatang dari berbagai daerah (Hasil Wawancara : Mang Adi / Kuncen).

Kampung Naga terletak di antara Kota Garut dan Tasikmalaya (Jawa Barat) tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Sawulu, Kabupaten Tasikmalaya. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut jaraknya 26 kilometer (www.wekipedia.com).

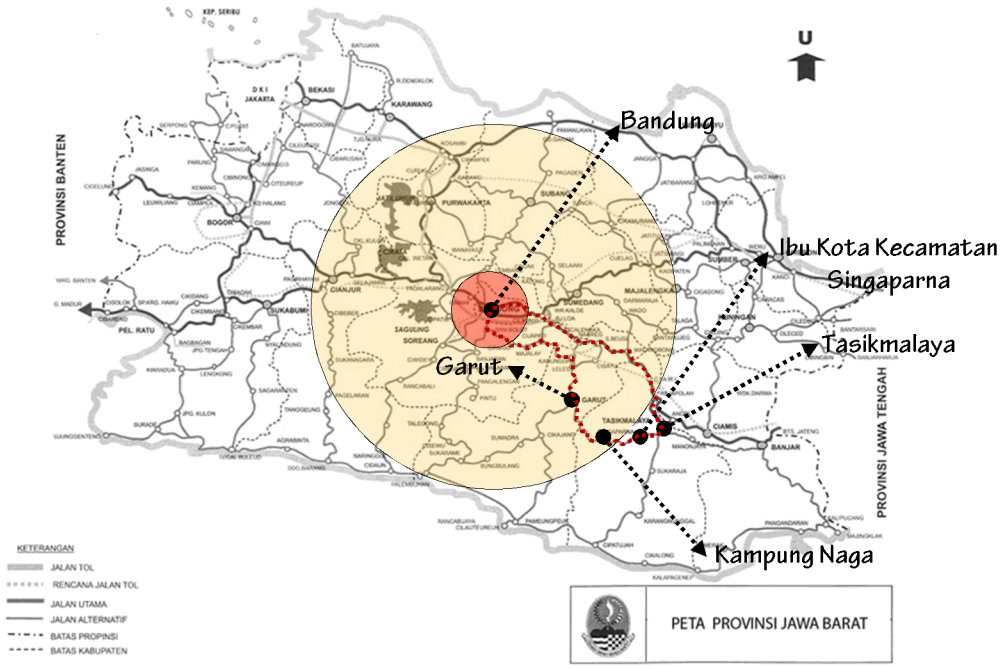

Gambar 4.1 Akses yang dekat dari pusat kota Bandung membuat Kampung Naga ramai pengunjung dan modernisasi lebih cepat masuk
Sumber : www.jabarprov.co.id diakses 13 Maret 2014

Untuk mengakses Kampung Naga dari pusat Kota Bandung dapat ditempuh dengan dua jalur, yaitu dari Bandung menuju Tasikmalaya dan dari Bandung menuju Garut. Rute dari Bandung menuju Tasikmalaya ditempuh dengan waktu sekitar 3 jam perjalanan, dari Tasikmalaya akan melewati Ibu Kota Kecamatan Singaparna sebelum sampai ke Kampung Naga. Jika melewati rute Bandung menuju Garut akan melewati jalan antar kota (Jalan Salawu) langsung menuju Kampung Naga.

4.1. Sejarah Pemukiman Kampung Naga (Peralihan Hindu – Islam)

Kampung Naga berdiri sekitar abad 16 M, dimana pada masa itu terjadi peralihan antara kabudayaan agama Hindu dan masuknya agama Islam di Jawa Barat. Islam masuk melaui jalur perdagangan di Cirebon melalui Pelabuhan Muhara Jati dan Pasambangan, dengan demikian pada awal abad 14 M di Tatar Sunda telah ditemukan pemukiman Islam. Islam mulai masuk ke pedalaman Tatar Sunda pada tahun 1526 dibawa oleh Sunan Gunung Jati (Muhzin,2010:3-6)

Kampung Naga didirikan pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah / Sunan Gunung Jati yang mengutus seorang abdi bernama Singaparana untuk menyebarkan agama islam. Singaparana dalam persemediannya mendapat petunjuk untuk mendiami suatu tempat, yang sekarang dikenal dengan Kampung Naga. Singaparana menjadi leluhur yang membuka pemukiman dan makamnya dianggap keramat. Singaparana dikenal sebagai Sembah Dalem Singaparana / Eyang Galunggung oleh masyarakat Kampung Naga (www.disparbud.jabarprov.go.id).

Gambar 4.2 Tugu Kujang Pusaka dibangun untuk memperingati perjuangan *Sembah Dalem Singaparana*
Sumber : Laporan KKL Mahasiswa Arsitektur Undip,2011

Nama Kampung Naga diambil dari bahasa Sunda *"Gawir"* yang berarti lembah yang curam. kata ini kemudian mengalami awalah menjadi *"Nagawir",* kemudian seiring perkembangannya masyarakat menghilangkan akhirannya, sehingga saat ini dikenal sebagai Kampung Naga yang berarti pemukiman di lembah yang curam (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu). Hal ini menunjukan aplikasi dari salah satu konsep masyarakat Sunda yang menamai kampungnya sesuai kondisi lingkungan.

Pada tahun 1956 kampung ini menjadi tempat persembunyian kaum separatis Islam DI/TII, sehingga dalam pemberontakannya kaum separatis ini membakar seluruh perkampungan untuk menghilangkan jejak (Padma,2001:25). Setelah kebakaran itu masyarakat berangsur-angsur membangun kembali pemukiman sesui jumlah rumah sebelum terjadi kebakaran. Akibat kebakaran ini, terjadi perubahan kontruksi rumah, yaitu paku pasak kayu diganti dengan paku besi, atap bangunan dicampur pelepah kelapa / *tepus* dan mulai dikenal jendela kaca, hal ini dilakukan karena faktor biaya.

Kampung Naga terbentuk pada masa peralihan dua kebudayaan Hindu-Budha menuju Islam. Hal ini memungkinkan adanya pencampuran unsur-unsur Hindu-Budha yang masih diturunkan oleh leluhur. Ajaran baru diterima, namun tidak

serta merta meninggalkan ajaran lama yang telah tumbuh dan berkembang lebih dulu.

4.2. Lokasi Pemukiman

Kampung Naga masuk dalam wilayah Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya. Desa Neglasari terletak di jalur jalan Provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut dan merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Salawu. Jarak dari Pusat Desa Neglasari ke Ibu Kota Kecamatan ± 5 Km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten ± 17 Km dengan jarak tempuh sekitar 10 menit untuk sampai ke Ibu Kota Kecamatan dengan menggunakan kendaraan umum sedangkan untuk sampai ke Ibu Kota Kabupaten mencapai ± 30 menit dengan menggunakan kendaraan umum (Profil Desa Neglasari,2013).

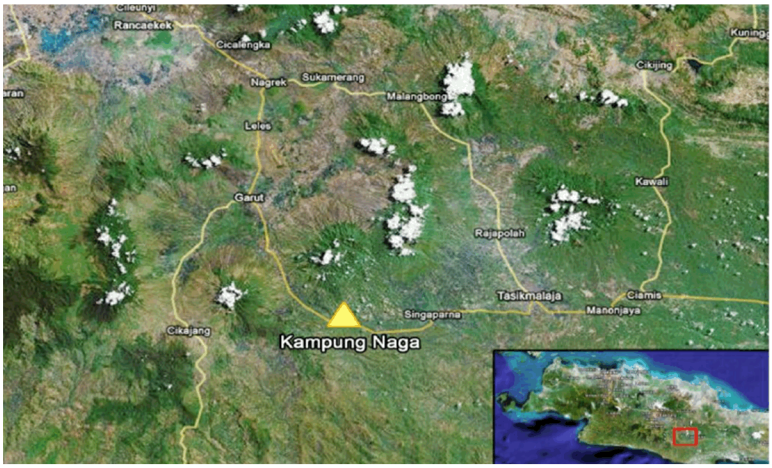

Gambar 4.3 Peta Lokasi Kampung Naga dari Udara
Sumber : Wihardi,2010:888

Kampung Naga terletak di lembah bukit sehingga untuk menuju Kampung Naga, pengunjung akan memasuki pemukiman dengan melewati 439 anak tangga / sekitar 500 m dari jalan raya. Kampung Naga terletak di lembah subur Sungai Ciwulan dengan ketinggian +1200 m dapl dengan mata air bersumber dari Gunung Cikuray (Saringendyati,2008).

Gambar 4.4 Peta Lokasi Kampung Naga
Sumber : www.tasikmalayakab.go.id dan Data Peta Desa Neglasari, 2013

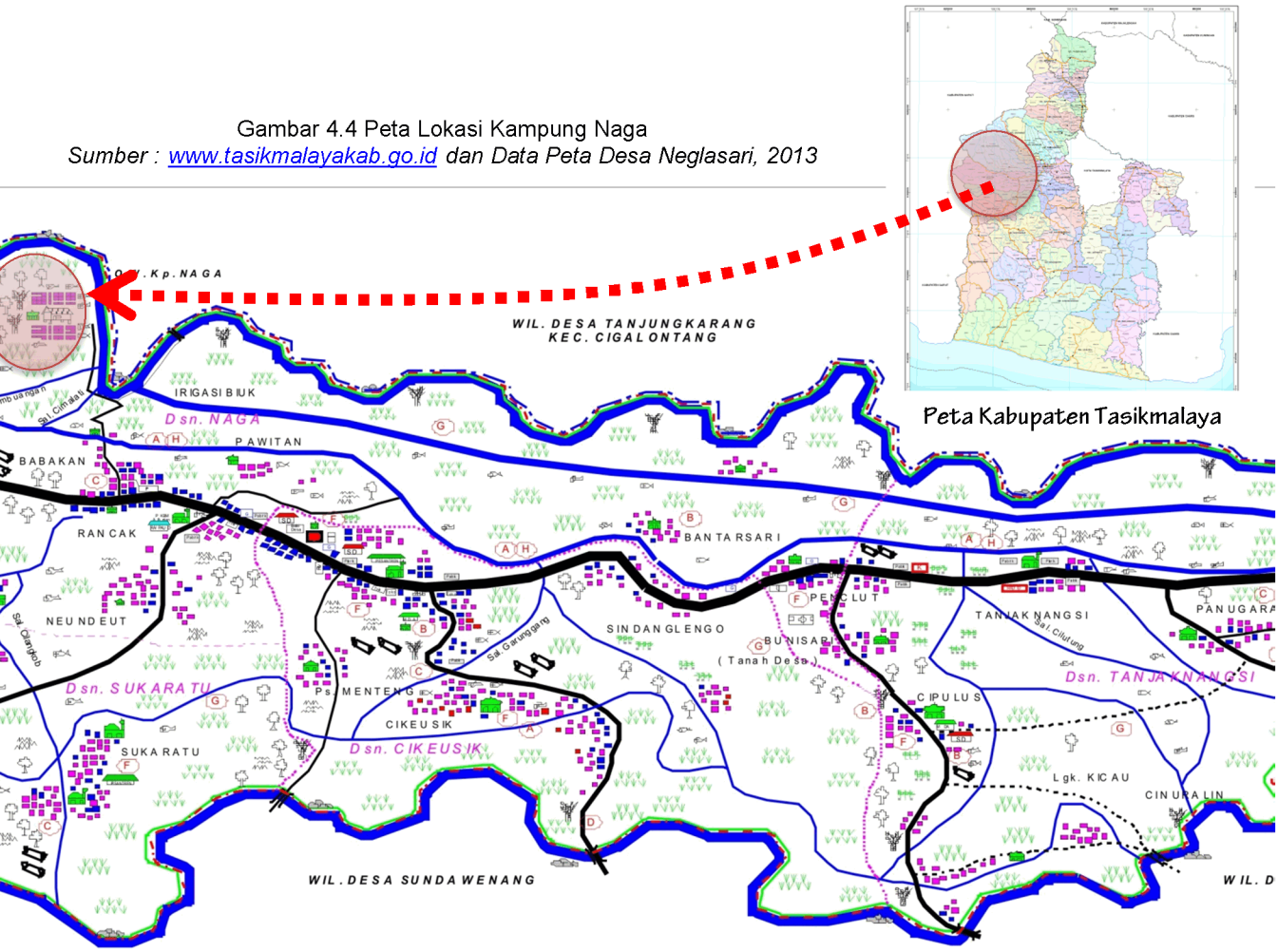

Peta Kabupaten Tasikmalaya

Peta Desa Neglasari

POTENSI	
= Sawah	= Penggergajian kayu / Hueler
= Ikan / Kolam	= Objek Wisata Kp. Naga
= Kebun	= Pesantren
= Bambu	= Perkantoran
= Pohon/Hutan	= Garasi
= Batu	= Usaha Persemaian Bibit Kayu
= Mata Air	= Ojek

MASALAH
= Saluran Irigasi sering rusak (perlu normalisasi)
= Sarana Air Bersih Belum memadai
= Bangunan Posyandu belum ada
= Jalan Desa Rusak
= Jalan Desa masih tanah
= Jalan Lingkungan masih Tanah
= Pertanian (sawah / Kebun / kayu)kurang produktif (hama, pupuk mahal)
= Tanah Rawan longsor, perlu TPT

Hanya ada satu jalan untuk mengakses Kampung Naga dari Jalan Raya Salawu. Jalan hanya dapat diakses dengan jalan kaki. Oleh karena itu disediakan area parkir di dekat jalan raya untuk pengunjung. Letak pemukiman di sekitar area persawahan, Sungai Ciwulan dan bukit. Letak pemukiman pada lahan berkontur di lembah sungai. Tangga batu di sepanjang jalan menurun menuju lembah sungai memudahkan pengunjung untuk mengakses pemukiman ini.

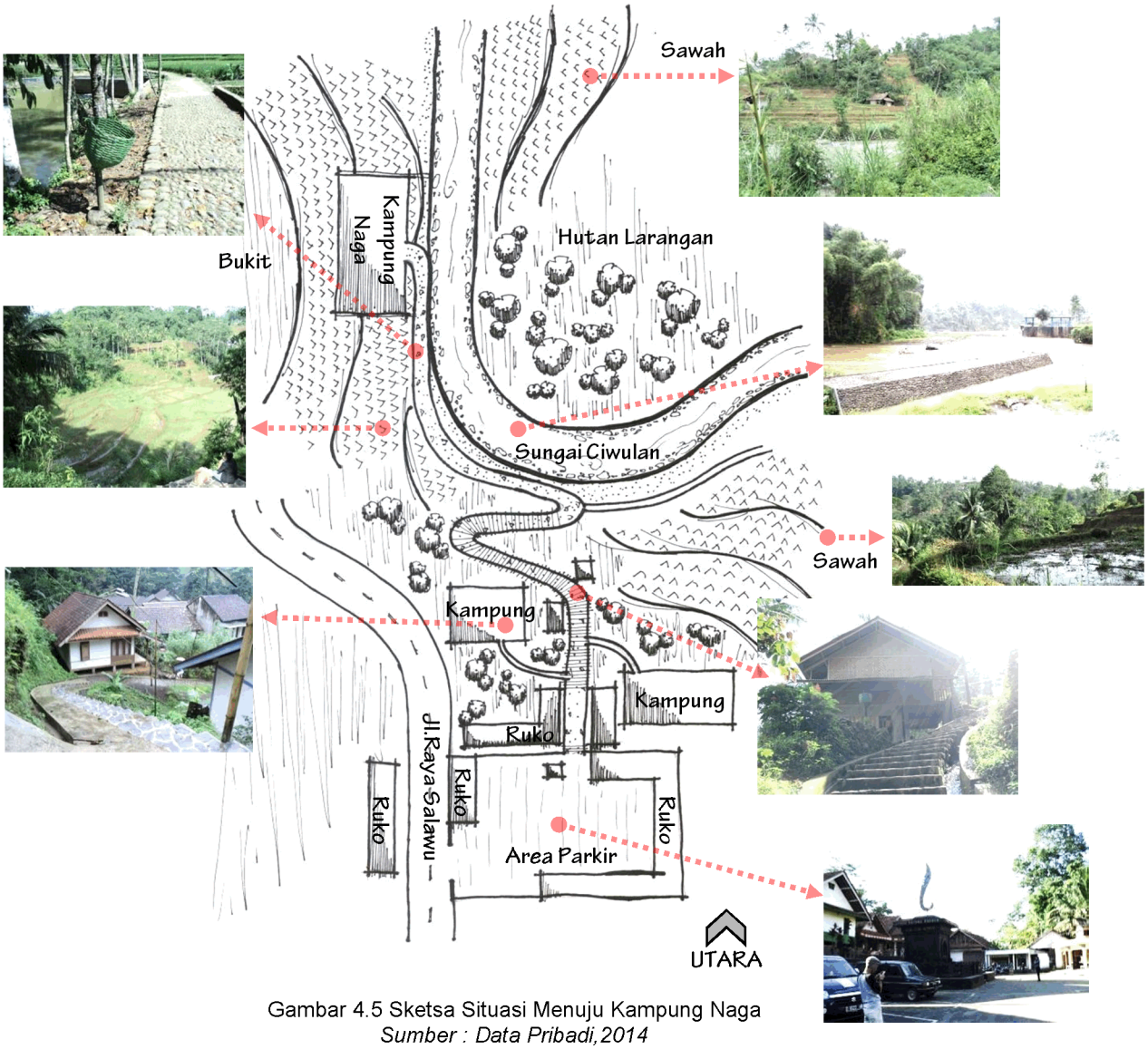

Gambar 4.5 Sketsa Situasi Menuju Kampung Naga
Sumber : Data Pribadi,2014

Letak perkampungan lebih detail berbatasan dengan :

Utara : Parit Kecil / Selokan

Selatan : Parit Kecil / Selokan

Timur : Kolam Ikan

Barat : Bukit Kecil

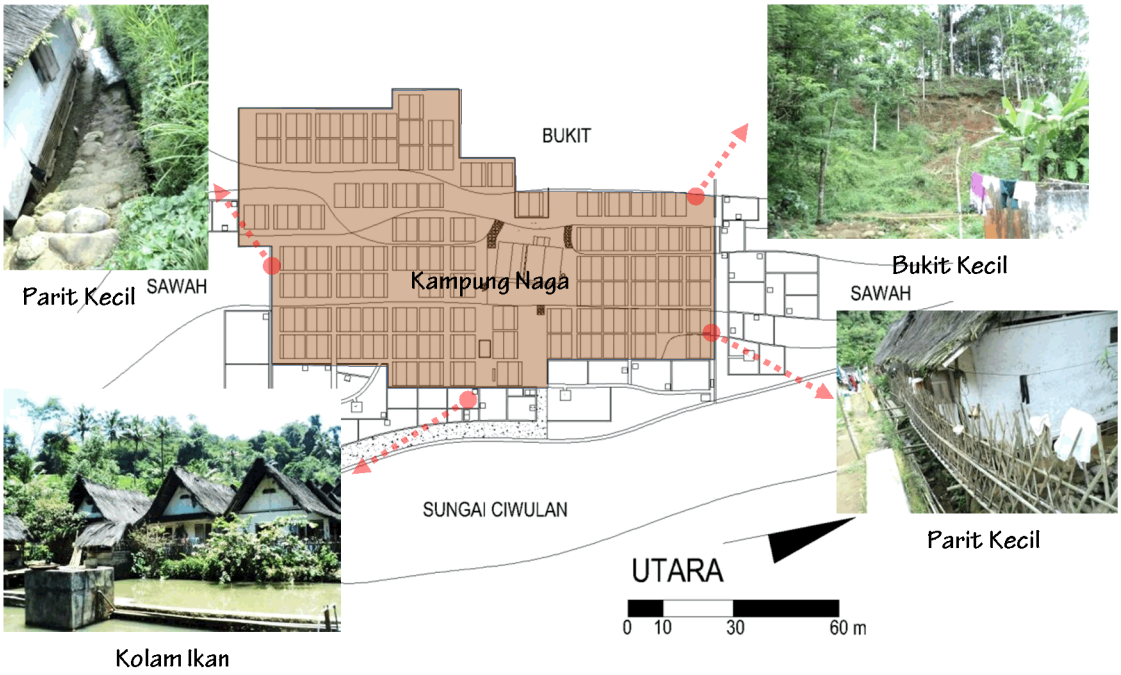

Gambar 4.6 Batas-Batas Area Pemukiman di Kampung Naga
Sumber : Data Pribadi,2014 dan Survey Lapangan,2013

Letak Kampung Naga dekat dengan jalan raya, namun kampung ini seakan memiliki batas *territory* sendiri, bukit dan pagar menjadi batas secara visual dari pemukiman, namun aturan adat di dalamnya jauh memiliki kekuatan dalam membatasi diri dengan modernisasi, sehingga lokalitas di dalamnya tetap terjaga.

4.3. Kependudukan

Masyarakat Kampung Naga memiliki pembatasan area terbangun di dalam pemukimannya. Dalam masa tertentu area pemukiman tidak dapat menampung tambahan penduduk dan diharuskan penduduk Kampung Naga untuk tinggal di luar area pemukiman. Keturunan Penduduk Kampung Naga dikenal dengan istilah *Sanaga*, namun istilah ini lebih populer digunakan pada penduduk yang tinggal di luar Kampung Naga. Meskipun tinggal di luar pemukiman, *Sanaga* tetap memegang adat Kampung Naga.

Saat ini terdapat 300 penduduk dan 103 kepala keluarga di Kampung Naga. Dari data penduduk, terlihat bahwa dominasi penduduk berusia anak-anak dan usia diatas 40 tahun dimana memang sebagian besar penduduk Kampung Naga akan merantau keluar pada usia produktif. Hal ini sesui dengan ajaran Islam Sunda di kampung ini bahwa manusia harus mengejar pendidikan dunia dan akhirat untuk keselamatan hidup (Hasil Wawancara : Mang Iin / Uztad).

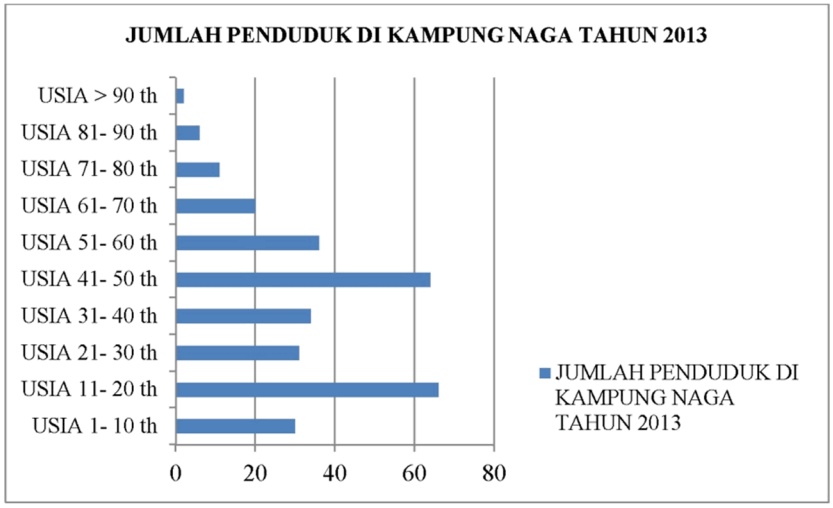

Gambar 4.7 Data Penduduk di Kampung Naga Tahun 2013
Sumber : Data Penduduk Kampung Naga, 2013

Persebaran *sanaga* terjadi karna hukum adat Kampung Naga tidak memperbolehkan terdapat dua keluarga atau lebih dalam satu rumah. Kaum *sanaga* menghuni area di dekat Kampung Naga atau jauh hingga ke luar pulau Jawa. Beberapa kampung baru yang terbentuk dari pelebaran masyarakat Kampung Naga masih menunjukan ciri pola pemukiman atau pola aktivitas yang sama seperti di dalam Kampung Naga. Beberapa yang dapat dilihat adalah ciri bentuk bangunan panggung, pola tata pemukiman lapang di tengah, aktivitas menjemur padi dan penggunaan *sawen* di depan pintu rumah sebagai simbol keselamatan. Meskipun beberapa bangunan telah terlihat modern dan tidak berorientasi ke utara – selatan, ritual adat *Hajat Sasih* masih dilakukan sebagai salah satu tradisi (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu).

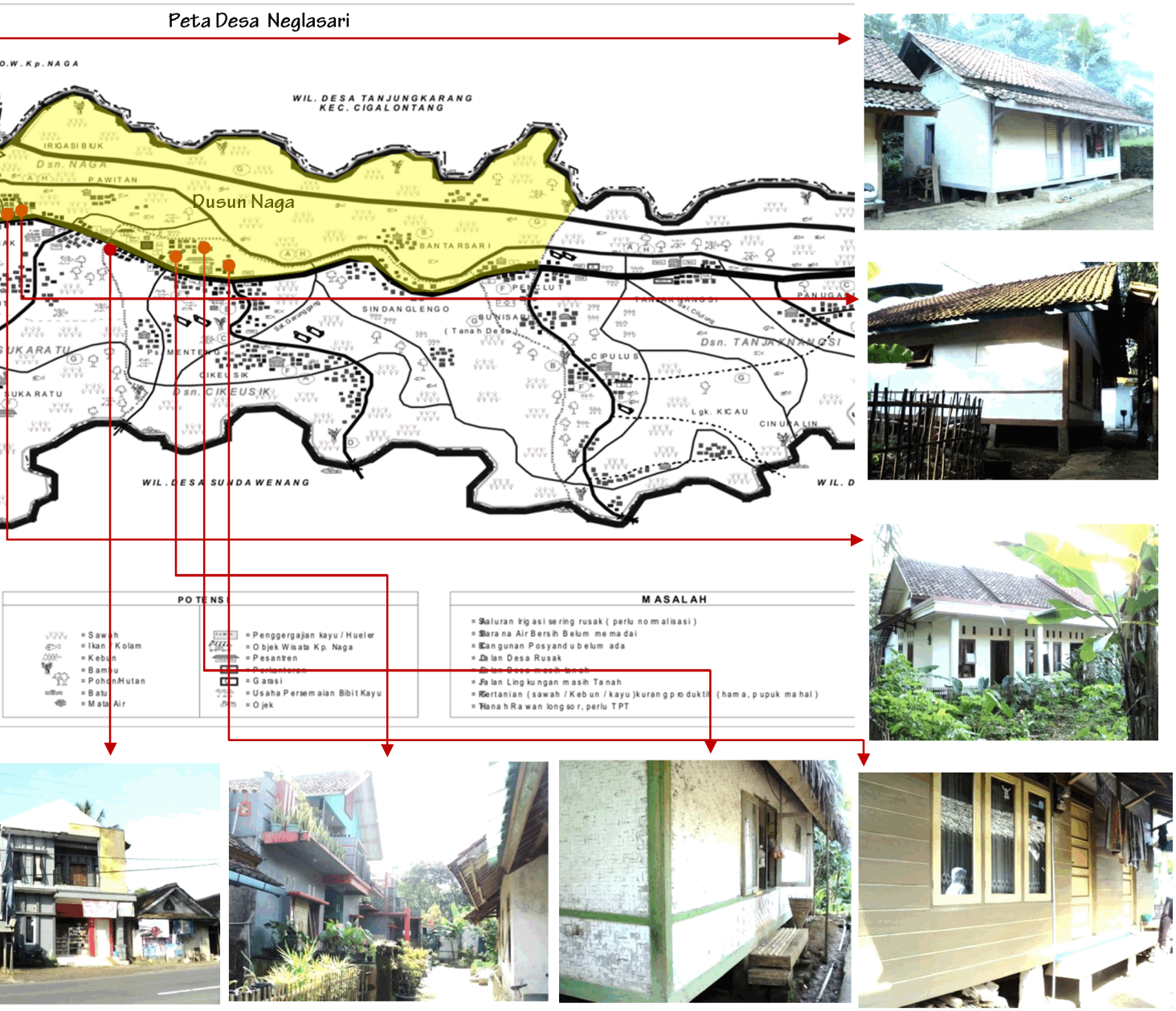

Gambar 4.8 Persebaran Kaum Sanaga paling banyak di dalam wilayah Dusun Naga
Sumber : Peta Desa Neglasari, 2013 dan Survey Lapangan, 2014

4.4. Status dan Peran Masyarakat Adat di Kampung Naga

4.4.1. Tanah dan Bangunan

Area pemukiman di Kampung Naga memiliki luas 1,5 ha dan berstatus tanah adat. Dimana penduduk tidak memiliki hak atas tanah, penduduk hanya memiliki hak atas rumah. Tanah ini diwariskan secara turun menurun dan berstatus tanah *ulayat*. Tanah *ulayat* merupakan sebidang tanah yang diatasnya terdapat hak ulayat dari suatu hukum adat tertentu (Wihardi,2010:887-890).

Masyarakat Kampung Naga mendirikan bangunan diatas tanah yang telah dikavling. Terdapat 108 kavling yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dan tidak pernah berubah posisinya. Kavling ini terbuat dari susunan batu kali. Diluar area pemukiman, hak atas tanah dapat dimiliki oleh perseorangan, seperti hak tanah untuk sawah, *balong* dan kandang ternak (Wihardi,2010:887-890). Namun, tetap ada beberapa area yang statusnya merupakan hak milik bersama, seperti MCK, *Saung Lisung* dan kolam umum.

a b c

Gambar 4.9 a dan b) Penatan batu sebagai batas kavling tanah dan c) Kolam di luar area pemukiman yang dapat sebagai hak perseorangan

Sumber : KKL Mahasiswa Arsitektur ,2010

Saat ini, di Kampung Naga terdapat 113 bangunan, dimana bangunan tersebut adalah 108 rumah dan lainnya bangunan publik, yaitu *Bumi Ageung*, Masjid, *Bale Patemon* dan 3 *Saung Lisung*. Namun, jika dibandingkan dengan data kependudukan, terdapat 5 rumah tidak berpenghuni, dimana saat ini terdapat 103 kepala keluarga. Kelima rumah ini adalah rumah yang dikosongkan milik keluarga

kuncen / disewakan pada keluarga *sanaga* saat *Hajat Sasih* dan difungsikan untuk rumah usaha kerajinan kayu milik Pak *Punduh.*

Bumi merupakan bahasa Sunda halus yang berarti rumah / *imah*. Namun masyarakat Kampung Naga lebih mengenalnya sebagai *bumi*. Bumi memiliki makna tempat manusia berpijak, mendirikan bangunan sekaligus tempat hidup (Wijomartono,2009:28). Bagi masyarakat Kampung Naga rumah memiliki makna yang lebih mendalam. Rumah menjadi bagian dari bumi / alam. Konsep *Lemah – Cai* dalam pemukiman Sunda membuktikan adanya hubungan antara rumah / ruang bermukim dengan *Lemah* / tanah dan *Cai* / air yang merupakan bagian dari alam.

4.4.2. Organisasi Kemasyarakatan

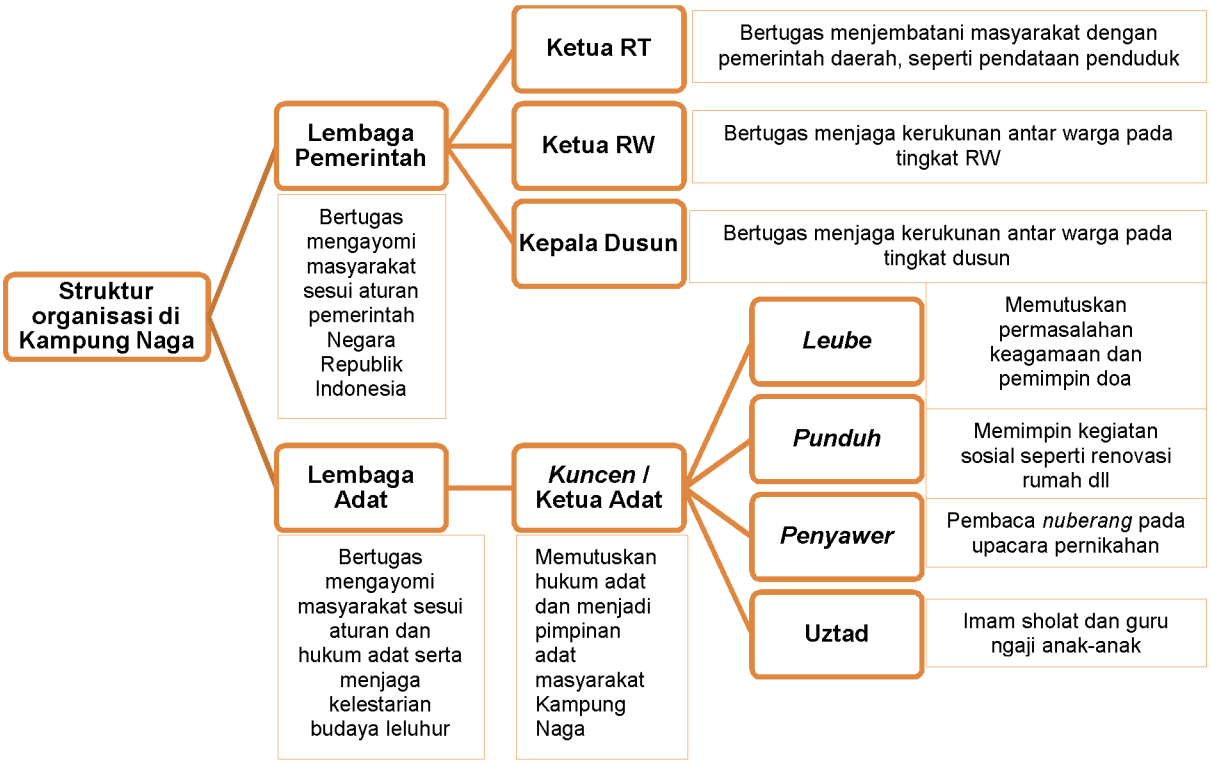

Gambar 4.10 Struktur Organisasi di Kampung Naga
Sumber : Wawancara ,2013

Masyarakat di Kampung Naga mengenal dua lembaga yang mengatur sistem kemasyarakatan, yaitu lembaga adat dan lembaga pemerintah. Kedua lembaga ini berfungsi menganyomi masyarakat, bedanya lembaga adat tidak

dibayar dan mengemban tanggungjawab adat seumur hidup. Adapun lembaga adat yang dikenal oleh masyarakat Kampung Naga adalah :

- ***Kuncen / Ketua Adat***

Kuncen merupakan orang yang memiliki **garis keturunan** dengan leluhur Kampung Naga, *Sembah Dalem Singaparana*. Kuncen dipilih melalui musyawarah dari keluarga kuncen dan masyarakat tidak ikut campur. *Kuncen* mengemban tugas untuk memimpin masyarakat secara adat dan menjaga keberlangsungan budaya leluhur Kampung Naga. *Kuncen* memiliki hak istimewa untuk menceritakan silsilah adat kepada wisatawan / orang diluar Kampung Naga. Saat ini jabatan Kuncen dipegang oleh Mang Ade yang memiliki dua rumah di dalam dan di luar Kampung Naga. Setiap hari Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu Mang Ade tinggal di dalam Kampung Naga (Hasil Wawancara : Mang Ayo / Pemandu).

- ***Leube***

Leube merupakan jabatan yang diberikan melalui hasil **musyawarah** penduduk Kampung Naga. *Leube* merupakan pria *aqil baliq* yang dianggap memiliki pemahaman hukum islam dengan baik. *Leube* bertugas memutuskan permasalahan yang menyangkut keagamaan dan hukum islam, contohnya mengurus jenazah jika ada yang meninggal dunia, memimpin doa pada upacara adat dan syukuran, memimpin saat ada *khataman* Al-Qur'an / *tadaruz* Al-Qur'an.

- ***Punduh***

Punduh merupakan jabatan yang diperoleh melalui hasil **musyawarah** penduduk Kampung Naga. *Punduh* diberikan pada pria *aqil baliq* yang dianggap memiliki jiwa pemimpin, etika yang baik, memahami hukum adat dan jiwa kepedulian yang tinggi. *Punduh* memiliki tugas sebagai "*ngurus lalu wares gawe"* / mengayomi warga. *Punduh* memimpin dalam kegiatan adat yang sifatnya sosial seperti

perbaikan saluran air, renovasi rumah dll. Selain itu, punduh juga memiliki hak menegur dan memberi sanksi adat pada penduduk yang menyimpang dari ajaran adat Sunda.

- ***Uztad***

Uztad di Kampung Naga merupakan gelar yang didapat melalui **pencapaian** oleh pria *aqil baliq* yang hafal dan memahami isi *Al-Quran* juga memiliki kepedulian untuk mengajarkan isi *Al-Quran* pada penduduk. *Uztad* dikenal sebagai *Guru Ngaji,* yaitu orang yang mengajarkan membaca *Al-Quran*. *Uztad* juga bertugas untuk azan dan menjadi imam solat di Masjid.

- ***Penyawer***

Penyawer merupakan gelar yang didapatkan melalui **pencapaian** oleh wanita *aqil baliq* yang memiliki kemampuan membacakan *Nuberang* / pepatah Sunda. *Nuberang* dibacakan saat prosesi *Saweran* pada upacara adat *Walimahan* / pernikahan. *Saweran* merupakan prosesi saat *penyawer* membacakan *nuberang* sambil melempar beras kepada pengantin. Prosesi ini dilakukan di depan rumah mempelai wanita. Pengantin akan duduk di teras tetangga atau kursi jika prosesi dilakukan pada rumah di depan lapangan. Prosesi ini bertujuan memberikan petuah pada pengantin dalam membina rumah tangga (Hasil Wawancara : Mang Ayo / Pemandu).

a b

Gambar 4.11 a) *Penyawer* membacakan *nuberang* di depan b) pengantin yang duduk di kursi / teras tetangga
Sumber : Qaanitaatin,2008:41-42

4.5. Kondisi Fisik Pemukiman Adat di Kampung Naga

Kampung Naga terletak pada lahan yang berkontur di lembah sungai Ciwulan. Adapun berdasarkan sifat ruangnya, tata ruang di Kampung Naga dapat dibagi menjadi :

Tabel IV.1 Tata Ruang Pemukiman di Kampung Naga

Sifat	Nama	Fungsi
Privat	*Bumi* / Rumah	Tempat tinggal penduduk Kampung Naga
Semi Privat	*Bumi Ageung*	Tempat menyimpan pusaka adat dan pertemuan adat saat Upacara *Hajat Sasih*
	Makam	Tempat leluhur dan penduduk Kampung Naga dimakamkan
Publik	Masjid	Melaksanakan ritual adat dan tempat ibadah
	Bale Patemon	Musyawarah kampung dan tempat menerima tamu dari luar
	Lapangan	Melaksanakan ritual adat dan kegiatan harian
Service	*Saung Lisung*	Bangunan untuk menumbuk padi
	Lumbung Padi Umum	Menyimpan persediaan beras dari penduduk secara sukarela dan digunakan saat upacara adat / musim paceklik
	Balong Umum	Memelihara ikan yang digunakan saat upacara adat
	Balong Pribadi	Memelihara ikan, selain itu juga sebagai tempat kotor (tempat pembuangan sisa makanan dan aktifitas KM/WC).
	Pancuran Air	Tempat untuk mencuci baju atau alat dapur
	Kamar Mandi	Tempat untuk mandi dan kakus, letaknya terpisah dari pemukiman dan bersifat komunal
	Kandang Ternak Besar	Tempat untuk memelihara ternak besar (Kambing) terletak di luar pemukiman

Sumber : Survey Lapangan,2013

Ruang semiprivat merupakan ruang yang tidak semua orang boleh memasukinya. *Bumi Ageung* hanya diperuntukan bagi lembaga adat saat Upacara *Hajat Sasih* sedangkan Makam hanya boleh dilihat oleh penduduk Kampung Naga saja. Ruang-ruang ini bersifat sakral dan dikeramatkan.

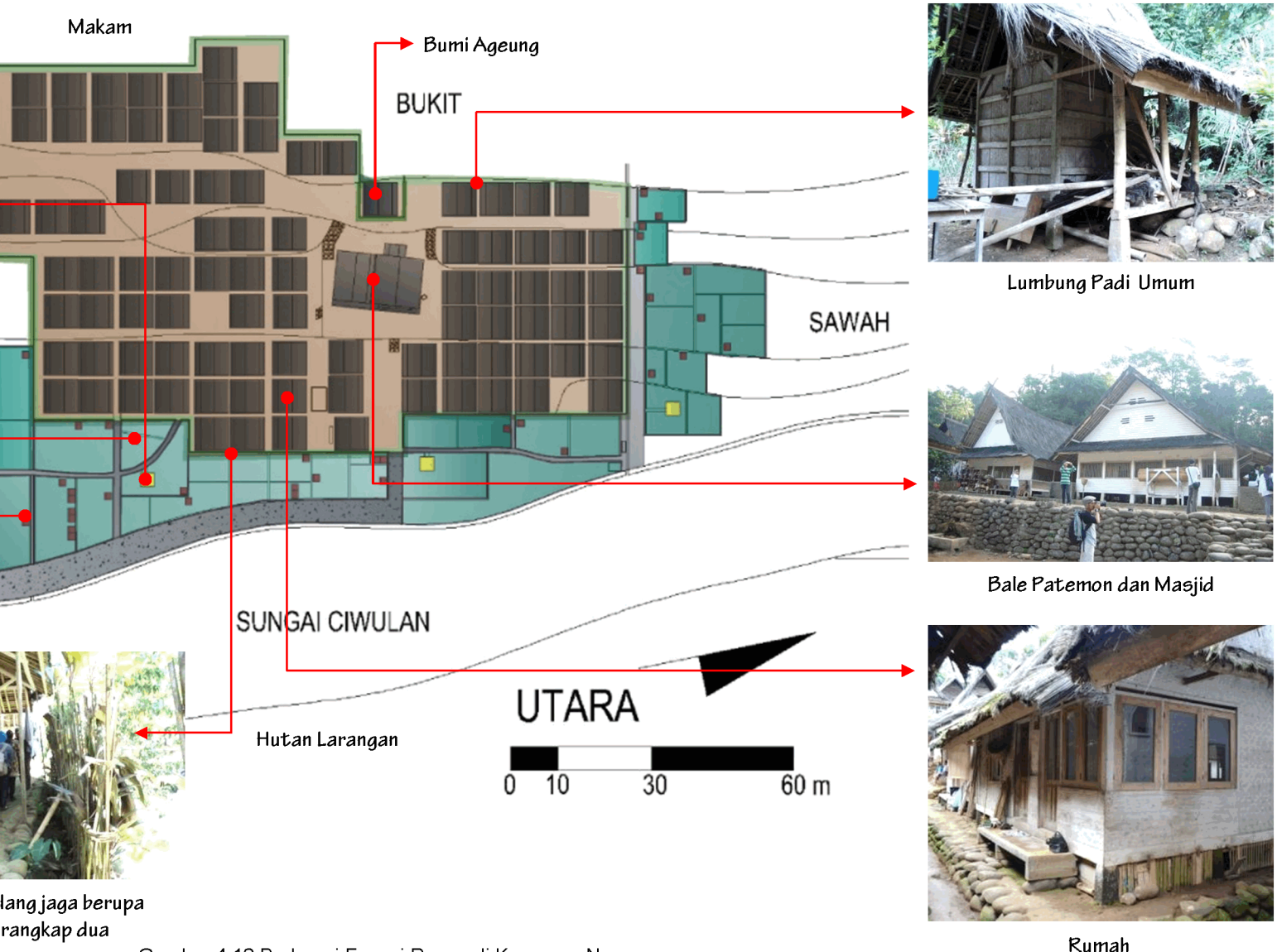

Gambar 4.12 Berbagai Fungsi Ruang di Kampung Naga
Sumber : Data pribadi dan Survey Lapangan ,2013

Sistem insfrastruktur yang ditemukan di Kampung Naga hanyalah sistem saluran air bersih dan drainase. Sistem penerangan pemukiman masih menggunakan lampu minyak tanah, meskipun beberapa telah menggunakan listrik aki. Saluran air sangat penting bagi masyarakat Kampung Naga selain untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk irigasi sawah. Air dari Sungai Ciwulan dialirkan ke sawah, kolam / *balong*, masjid, kamar mandi, kemudian kembali ke sungai. Saluran air ini ada yang terbuka dan tertutup / di dalam pipa PVC. Sedangkan sistem drainase memanfaatkan tata masa grid bangunan, air hujan akan mengalir dari tempat yang tinggi di bukit melalui jalan pemukiman kemudian disalurkan memalui pipa menuju sungai.

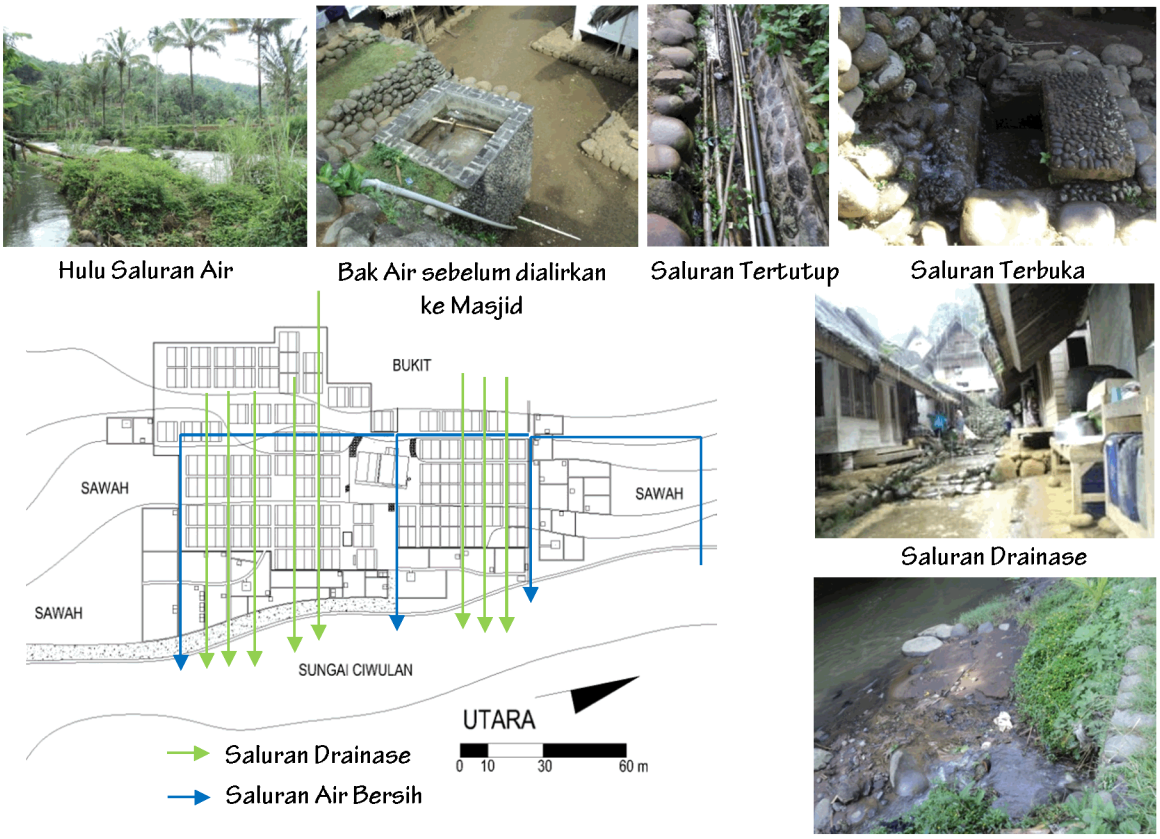

Gambar 4.13 sistem saluran air dan drainase di Kampung Naga
Sumber : Survay Lapangan ,2013

Pola penataan dan konsep bangunan di Kampung Naga, memberikan pemahaman bahwa alam memiliki kekuatan dan peran penting dalam persepsi

masyarakat. Hidup bersama alam dan menjaga hubungan baik dengan alam memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi masyarakat. Masyarakat memanfaatkan elemen-elemen yang ada di alam untuk kehidupannya, namun elemen alam tersebut juga menentukan pola tata ruang di dalam pemukiman.

4.6. Kondisi Non Fisik Pemukiman Adat di Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga memiliki sistem adat dan budaya yang khas sesui ajaran leluhur mereka. Terdapat tiga kegiatan yang mencerminkan kehidupan adat dan budaya lokal masyarakat, yaitu :

4.6.1. Kehidupan Ritual Keagamaan

Seluruh penduduk di Kampung Naga beragama Islam, oleh sebab itu kegiatan ritual keagamaan di kampung ini kental dengan unsur-unsur islam. Pembentukan kampung pada masa peralihan budaya, mengakibatkan budaya lama / Hindu tidak dapat dihilangkan seluruhnya, meskipun islam menjadi landasan baru dalam berkehidupan. Budaya Hindu masih diaplikasikan dalam upacara adat dan *sawen* / simbol keselamatan yang terdapat pada seluruh bangunan.

Sawen merupakan simbol kewaspadaan dalam setiap tindakan, di dalamnya terkandung makna manusia harus selalu memiliki ***tekat, ucap dan lampah*** agar selamat. *Tekat* memberi makna usaha keras untuk mencapai tujuan, *ucap* memberi makna berhati-hati dalam berbicara dan *lampah* memberi makna selalu waspada dalam mengambil tindakan. *Sawen* berisi beras di dalam ketupat dan daun-daunan (Hasil Wawancara : Mang Adi / Kuncen). *Sawen* ditemukan pada pintu dapur, pintu masuk kampung dan rumah-rumah *sanaga*.

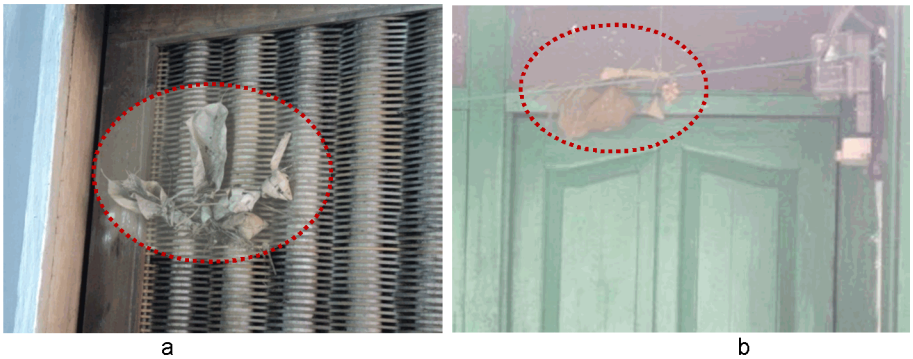

a b

Gambar 4.14 Sawen keselamatan di pintu dapur a) Rumah Kampung Naga dan b) rumah *sanaga*
Sumber : Survey Lapangan,2013

Seperti masyarakat Islam pada umumnya, penduduk Kampung Naga melaksanakan lima rukun islam (syahadat, solat, zakat, puasa dan haji), namun kebanyakan kaum wanita tidak diwajibkan untuk berhijab. Setiap ritual keagamaan di dalamnya terkandung doa-doa islam untuk menjaga keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Upacara adat yang dilaksanakan masyarkaat Kampung Naga diantaranya :

1. Upacara Adat *Hajat Sasih*

Hajat Sasih merupakan upacara adat yang dilakukan 6 kali setahun untuk memperingati hari besar islam yang jatuh pada bulan Muharam, Rabiul Awal, Sya'ban, Syawal, Djulhijah dan Ramadhan (Hasil Wawancara : Mang Ijat / Penduduk Kampung Naga).

Tabel IV.2 Sirkulasi pada Upacara Adat Hajat Sasih di Kampung Naga

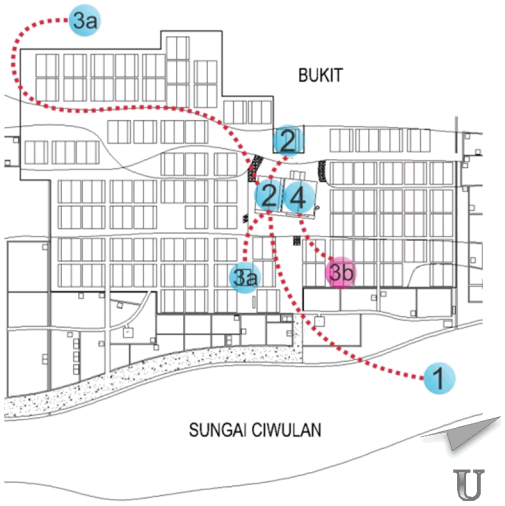

Keterangan :
1 : di pagi hari pria yang akan mengikuti upacara, mandi di sungai
2 : setelah itu berdoa di masjid dan lembaga adat juga berdoa di Bumi Ageung sebelum memulai upacara, bunyi *bedug* menjadi tanda dimuali upacara ini
3a : semua pria berdoa di makam, setelah itu sebagian penduduk membersihkan bekas *surau* dan sebagian membersihkan makam leluhur 3b : sementara itu kaum wanita menyiapkan *tumpeng* di rumah
4 : setelah membersihkan makam dan bekas *surau, bedug* kembali dibunyikan tanda kegiatan mendoakan *tumpeng* dimulai, ibu-ibu membawa *tumpeng* ke masjid dan kuncen memimpin doa
Setelah didoakan, *tumpeng* dibawa pulang dan uparaca selesai. *Tumpeng* akan dimakan bersama anggota keluarga di rumah.

: Pria	: Wanita	

Sumber : Wawancara,2013

Upacara *Hajat Sasih* dimulai dari pagi hari sekitar jam 9.00 hingga siang hari sekitar jam 12.00. Tujuan upacara ini untuk mencari berkah *Sembah Dalem Singaparana* dengan berdoa di makamnya dan membersihkan makam dan bekas *surau* / tempat sholat leluhur dahulu. Seluruh Kaum *Sanaga* akan berkumpul dari luar Kampung Naga akan berkumpul di Kampung Naga untuk melaksanakan upacara ini.

a b c

Gambar 4.15 *Bedug* yang dipukul a) merupakan tanda dimulainya upacara *Hajat Sasih*, seluruh pria b) akan menuju makam leluhur untuk berdoa, kemudian c) membersihkan makam leluhur dan bekas *surau*
Sumber : Survey Lapangan,2014

Dari sirkulasi diatas, ruang-ruang sakral pada upacara Hajat Sasih yaitu sungai sebagai wadah air untuk pembersihan diri dari kotoran baik yang terlihat / tidak sebelum berdoa atau berinteraksi dengan Tuhan, masjid sebagai ruang berdoa, makam dan bekas *surau* dimana berkaitan dengan masa lalu / leluhur masyarakat Kampung Naga dan *Bumi Ageung*. *Tumpeng* menjadi simbol / sesuatu yang sakral sebagai bentuk syukur atas karuniaNya dan berkah yang telah diberikan.

2. Upacara Adat *Walimahan* / Pernikahan

Walimahan dilaksanakan secara sederhana di masjid. Upacara ini dihadiri oleh penghulu, pengantin, *kuncen* dan keluarga pengantin. Sebelum *walimahan*, pengantin terlebih dahulu menyiapkan rumah untuk tinggal. Karna saat ini telah tidak memungkinkan membangun rumah di dalam pemukiman Kampung Naga, pengantin harus membangunnya diluar *kandang jaga*. Tanggal dan waktu *walimahan* ditentuan melalui perhitungan tertentu.

Tabel IV.3 Sirkulasi pada Upacara *Walimahan* / Pernikahan di Kampung Naga

	Kegiatan
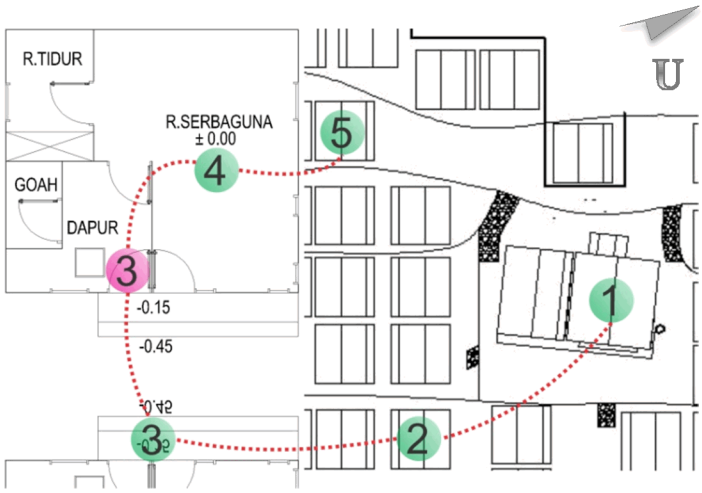	1 : kedua mempelai dibawa ke masjid untuk di nikahkan oleh penghulu
	2 : di masjid dibacakan doa, setelah itu kedua mempelai menuju rumah mempelai wanita
	3 : di depan rumah mempelai duduk sambil dilakukan *saweran* oleh *Penyawer* / Bu Tasih
	4 : setelah selesai *saweran*, mempelai masuk dan makan bersama
	5 : setelah makan, mempelai akan ke rumah mempelai pria untuk *sungkeman* dan upacara pernikahan selesai
: Pria dan Wanita	: Wanita

Sumber : Wawancara,2013

Pernikahan banyak dipengaruhi budaya Islam meskipun unsur Hindu-Budha masih ditemukan saat kegiatan *Saweran*. Tujuan *saweran* agar bala / nasib buruk tidak menimpa pasangan pengantin. Pintu menjadi simbol batasan area dalam rumah yang bersih dan area luar rumah yang syarat dengan gangguan-gangguan dari luar.

3. Upacara Adat Khitanan

Upacara khitanan berlangsung secara masal selama sekitar 14 hari dari persiapan mencari kayu bakar untuk memasak hingga hiburan setelah khitanan. Namun untuk prosesi khitanan dilaksanakan sekitar 3 hari (Hasil Wawancara : Mang Ayo / Pemandu).

Sebelum upacara khitanan, keluarga anak yang akan dikhitan akan menginap di masjid dan membaca doa-doa. Tujuannya agar pelaksanaan khitanan berjalan lancar dan anak tidak diganggu oleh maskhluk halus. Di pagi harinya, ayah dan anak akan mandi di sungai sebagai simbol membersihkan diri. Setelah itu prosesi khitanan masal dilaksanakan di lapangan.

Tabel IV.4 Sirkulasi pada Upacara Khitanan di Kampung Naga

	Kegiatan
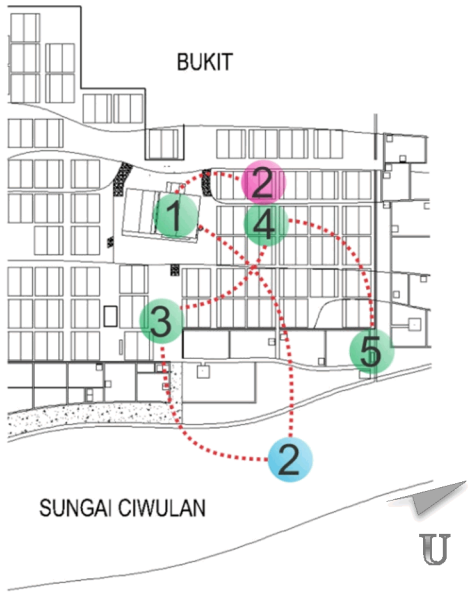	1 : sebelum khitanan berlangsung, ayah, ibu dan anak yang akan dikhitan tidur di masjid satu malam. Di malam menginap dibacakan doa-doa untuk kelancaran upacara khitanan
	2 : di pagi harinya, bapak dan anak mandi di sungai sedangkan ibu mulai menyiapkan untuk makan
	3 : prosesi khitanan dilakukan di lapangan, sebelumnya telah dibersihkan dan ditata/ diberi tenda jika musim hujan
	Setelah prosesi khitanan terdapat hiburan-hiburan, terdapat panggung kecil untuk hiburan *terbang sejak* dll
	4 : setelah itu, semua keluarga pulang ke rumah masing-masing dan makan bersama
	5 : acara hiburan berlangsung 1-2 hari, setelah itu ada gotong royong membersihkan lapangan Gotong royong ini dilakukan sebagai bagian dari upacara khitanan, sampah di lapangan akan dibakar. Pada prosesi ini juga terdapat hiburan musik angklung yang dimainkan.
: Pria	: Pria dan Wanita / : Wanita

Sumber : Wawancara,2013

Upacara khitanan tidak hanya memiliki unsur religi namun juga sosial. Lapangan sebagai ruang inti pemukiman sangat terlihat. Dalam upacara ini juga terlihat masjid memiliki peran sakral, selain sungai.

4. Pengajian

Pengajian dilakukan di masjid satu minggu sekali oleh kaum pria dan wanita di masjid. Biasanya dilakukan pada hari jumat, setelah sholat jumat / malam harinya (Hasil Wawancara : Pak Ayok). Kegiatan ini memberi makna agar selalu ingat kepada Tuhan dan berdoa.

5. Mengaji

Selain kegiatan warga diatas, setelah sholat magrib hingga azan sholat isya terdapat kegiatan untuk anak kecil di masjid. Sambil menunggu isya, anak-anak Kampung Naga diajarkan mengaji oleh Mang Iin / uztad di Kampung Naga. Selain membaca Al-Quran, uztad juga memberi pemahaman tauhid dan akidah islam. Kegiatan ini dapat menjadi wadah mengajarkan budaya leluhur, nilai-nilai islam dan silaturahmi sejak kecil pada generasi muda.

Gambar 4.16 Kegiatan Mengaji di Masjid pada Malam Hari
Sumber : Survey Lapangan,2013

6. Riungan / Slametan

Riungan / slametan merupakan salah satu upacara adat sebagai wujud rasa syukur terhadap karunia Allah SWT yang telah diberikan di dunia. Kegiatan *raungan* biasanya dilakukan oleh beberapa orang saja, seperti 1) *riungan* panen padi bagi keluarga yang sedang panen, 2) *riungan* perbaikan saluran bagi pemilik kolam/sawah yang menggunakan air dari saluran, 3) *riungan* tiang pertama pada pendirian rumah oleh keluarga calon penghuni rumah dan 4) *riungan* sebelum memotong kayu pertama di hutan untuk rumah/bangunan (Hasil Wawancara : Mang Ayo/Pemandu). Pada kegiatan ini selalu ada tumpengan sebagai simbol rasa syukur.

4.6.2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Tauhid dan akidah islam menjadi pondasi hidup bermasyarakat di Kampung Naga. Nilai-nilai gotong royong dan kesederhanaan diajarkan oleh leluhur untuk mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Adapun kegiatan sosial kemasyarakat di kampung ini antara lain :

1. Kegiatan Sosial Mengganti Pagar Batas Kandang Jaga

Pagar kampung memiliki dua lapisan, setiap satu tahun sekali satu lapisan diganti. Jadi dapat dikatakan penggantian pagar bambu dilakukan dua tahun sekali.

Tabel IV.5 Sirkulasi pada Kegiatan Penggantian Pagar Batas Kandang Jaga di Kampung Naga

	Kegiatan
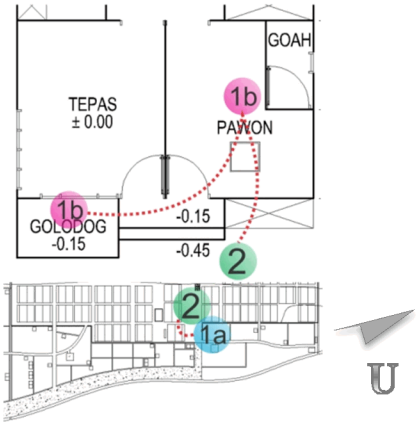	1a : bapak-bapak mulai pekerjaan di pagi hari mengganti pagar
	1b : sedangkan ibu-ibu memasak di dapur
	2 : setelah selesai pekerjaan mengganti pagar, bapak-bapak dan ibu-ibu makan di rumah/teras rumah bersama-sama
	Rumah Pak Ayok sring dipakai saat masak dan makan, warga makan di teras hingga di area lapangan depan rumah Pak Ayok
: Pria	: Pria dan Wanita : Wanita

Sumber : Wawancara,2013

Pagar batas menjadi hal yang sakral dan harus dijaga dan dirawat. Untuk itu gotong royong mengganti pagar menjadi kegiatan sosial yang dapat mempererat silaturahmi antar warga. Pagar memiliki makna sebagai batas teritori pemukiman, tidak hanya secara visual namun juga membatasi area bersih dan kotor.

2. Kegiatan Sosial Perbaikan Saluran Air

Kegiatan perbaikan saluran dilakukan setahun sekali. Kegiatan ini untuk perawatan saluran air untuk KM, balong, tempat wudhu dan sawah. Sumber air untuk KM dan sawah berasal dari sungai, sedangkan untuk dapur dan air minum diambil dari mata air di bukit.

Tabel IV.6 Sirkulasi pada Kegiatan *Riungan* Saluran Air di Kampung Naga

	Kegiatan
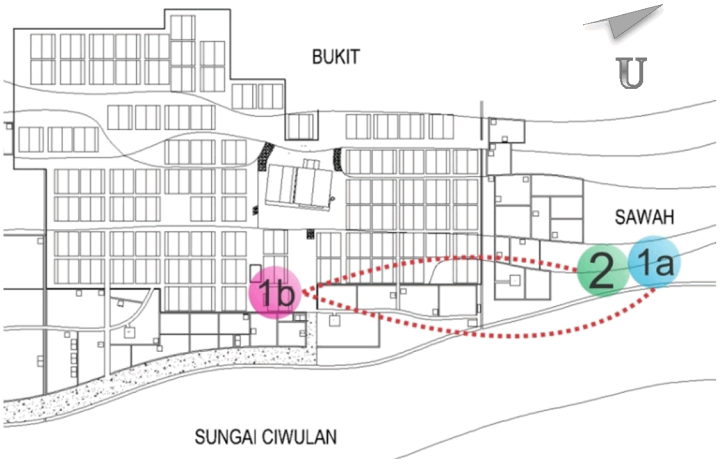	1a : pagi hari sekitar pukul 08.00 kaum pria dewasa menuju saluran dan mulai pekerjaan pembersihan dan perbaikan jalur air
	1b : di rumah, ibu-ibu sudah mulai memasak untuk membuat tumpeng dan lauk di rumah masing masing
	2 : setelah perbaikan selesai, ibu-ibu membawa makanan ke hulu saluran
	Upacara dimulai dengan membaca doa-doa, setelah doa dibaca, ibu-ibu menyiapkan makanan dan membagikan pada semua orang. Pucuk *tumpeng* dengan lauk lengkap ditinggalkan di hulu sungai sebagai pertanda telah selesai upacara.
: Pria	: Pria dan Wanita : Wanita

Sumber : Survey Lapangan,2013

a b c

Gambar 4.17 Prosesi *riungan* saluran air a) di hulu sungai, b) dimulai dengan pembacaan doa-doa dan c) meletakan pucuk *tumpeng* di hulu saluran
Sumber : Survey Lapangan,2013

Kegiatan sosial ini juga syarat dengan kegiatan ritual keagamaan. Unsur adat dan agama Hindu-Budha masih terlihat di sini, dimana pembacaan doa dengan membakar *empos* / kulit kelapa dan meninggalkan makanan di Hulu Sungai. Tujuannya agar makanan tersebut dimakan hewan yang hidup disekitar hulu sebagai simbol rasa syukur dan timbal balik atas nikmat dari Tuhan.

3. Renovasi rumah

Kegiatan renovasi dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung, biasanya untuk mengganti ijuk. Proses dari awal pengumpulan ijuk bisa memakan waktu 1 tahun, karna semakin mahal dan susah mencari ijuk. Namun, dalam melakukan renovasi bisa hanya beberapa jam, karna gotong royong seluruh penduduk kampung. Pada renovasi rumah tidak ada tumpengan, hanya makan setelah selesai pekerjaan (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu). Kegiatan renovasi mencerminkan hubungan silaturahmi yang erat antar warga.

4. Arisan kampung

Sebagian kecil warga yang berkerja sebagai petani, biasanya sekitar 10 orang melaksanakan arisan kampung. Biasanya arisan dilakukan satu musim sekali. Arisan dapat berupa uang Rp.600.000,- atau beras 1 kw. Tempat arisan bergantian di *tepas* / ruang tamu (Hasil Wawancara : Pak Uron / Petani). Hal ini mencerminkan kebersamaan, kekeluargaan dan silaturahmi yang baik antar warga, terutama antar petani.

5. Ronda malam

Ronda malam dilakukan bergiliran, setiap pukul 19.00 – 05.00. Orang yang ronda akan keliling kampung dan akan memukul kentongan. Jumlah pukulan kentongan menandakan waktu. Di tengah malam, sambil menjaga kampung, biasanya juga bergantian istirahat, berbincang atau main kartu untuk mengisi waktu luang di bale (Hasil Wawancara : Mang Uron / Warga). Ronda bertujuan untuk menjaga tungku di dapur agar penduduk di dalam rumah tidak lupa mematikan api sebelum beristirahat di malam hari.

4.6.3. Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar penduduk Kampung Naga bermata pencahariaan sebagai petani. Masyarakat Kampung Naga memulai sistem tanam serentak pada bulan Januari dan Juli. Sistem ini dikenal dengan sistem tanam **Jan-Li**. Sistem tanam serempak bertujuan untuk menghindari hama (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu).

Selain kegiatan warga, di Kampung Naga juga sering terlihat kegiatan wisatawan, meskipun penduduk lebih mengenal dengan istilah pengunjung. Hal ini karna masyarakat memahami Kampung Naga sebagai Kampung Adat bukan tempat wisata, masih ada budaya dan adat yang harus ditaati (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu). Kunjungan dan penelitian mengenai kampung ini menjadikan lapangan kerja baru bagi warga untuk menjadi pemandu dan penjual kerajinan sebagai cindramata. Sehingga saat ini selain petani, profesi sebagai pedagang dan pemandu dapat ditemukan di Kampung Naga.

Adapun kegiatan kunjungan ke Kampung Naga biasanya berupa kunjungan sekolah / universitas dalam rombongan dengan kegiatan sebagai berikut :

Tabel IV.7 Tabel Kegiatan Pengunjung di Kampung Naga

No	Kegiatan	Ruang
1	Pengunjung disambut oleh pemandu	Area parkir
2	Pemandu menyampaikan informasi umum	*Bale Patemon*
3	Pengunjung melihat proses menggiling padi dan kehidupan sosial warga	*Saung Lisung* umum dan seluruh kampung
4	Pengunjung melihat tatanan ruang rumah	Rumah penduduk
5	Pengunjung melihat tatanan kampung	Ruang luar kampung , kecuali *Bumi Ageung*
6	Kegiatan pariwisata usai pada pukul 17.00 dikarenakan tidak adanya listrik di dalam kampung dan penerangan jalan	

Sumber : Wawancara dan Survey Lapangan,2013

4.7. Kesimpulan

Masyarkaat Kampung Naga membentuk pola tata ruang ramah lingkungan, menghargai alam dan menghormati leluhur. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, silaturahmi, kesederhanaan dan filosofi hidup bersama alam membentuk karakter atau identitas kawasan ini.

Kegiatan wisata memberi warna baru bagi kawasan ini. perubahan pola aktivitas membentuk ruang-ruang budaya baru, namun ruang budaya leluhur masih nampak jelas. Untuk melihat kembali keseluruhan ruang budaya di Kampung Naga pada kondisi saat ini, terdapat tiga zona utama yang mencerminkan ruang-ruang budaya tersebut, yaitu zona ruang sosial, ritual keagamaan dan ekonomi.

4.8. Unit – Unit Amatan Penelitian

Unit amatan diambil dari fenomena lapangan saat ini, dimana fenomena ruang sosial, ritual dan ekonomi terbagi dalam tiga ruang, yaitu :

1. Rumah berhadapan

Rumah – rumah ini terletak jauh dari akses utama ke dalam Kampung Naga. Kegiatan sosial dan harian masyarakat berjalan alami sejak dulu dan hampir tidak ada perubahan hingga saat ini. meskipun tidak ditemukan rumah asli masyarakat Kampung Naga karna pembakaran kaum saparatis Islam DI/TII,

rumah berhadapan masih mengadopsi bentuk bangunan dan layout tata ruang awal sebelum kebakaran. Pola aktivitas masyarakat pada unit amatan ini masih kuat memegang adat dan ajaran leluhur.

2. **Rumah pengrajin bambu**

   Rumah ini sebagian besar terletak dekat dengan akses masuk pemukiman. peluang usaha baru dari kegiatan wisata menjadi faktor utama terbentuknya rumah usaha kerajinan bambu. Aktivitas membuat kerajinan telah ada sejak dulu, namun hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Saat ini, peluang usaha memciptakan tuntutan produksi kerajinan dalam skala besar dan bentuk aktivitas baru sebagai penjual kerajinan bambu. Usaha ini dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Peningkatan ekonomi akan berdampak pada munculnya kebutuh sekunder / tersiar dan menyebabkan perubahan tata ruang. Hal ini akan berpengaruh pada ruang-ruang budaya yang mulai mengalami pergeseran fungsi dan bentuk.

3. **Ruang inti kegiatan ritual dan sosial**

   Ruang inti merupakan ruang pusat kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan. Sebagian besar ruang ini terletak dekat akses utama dan berlokasi di tengah pemukiman. meskipun dekat dengan akses utama, kesan sakral dan unsur lokalitasnya tetap terjaga. Kegiatan pariwisata hampi tidak berpngaruh pada ruang inti ini. Aturan adat sangat mengikat pada ruang-ruang ini.

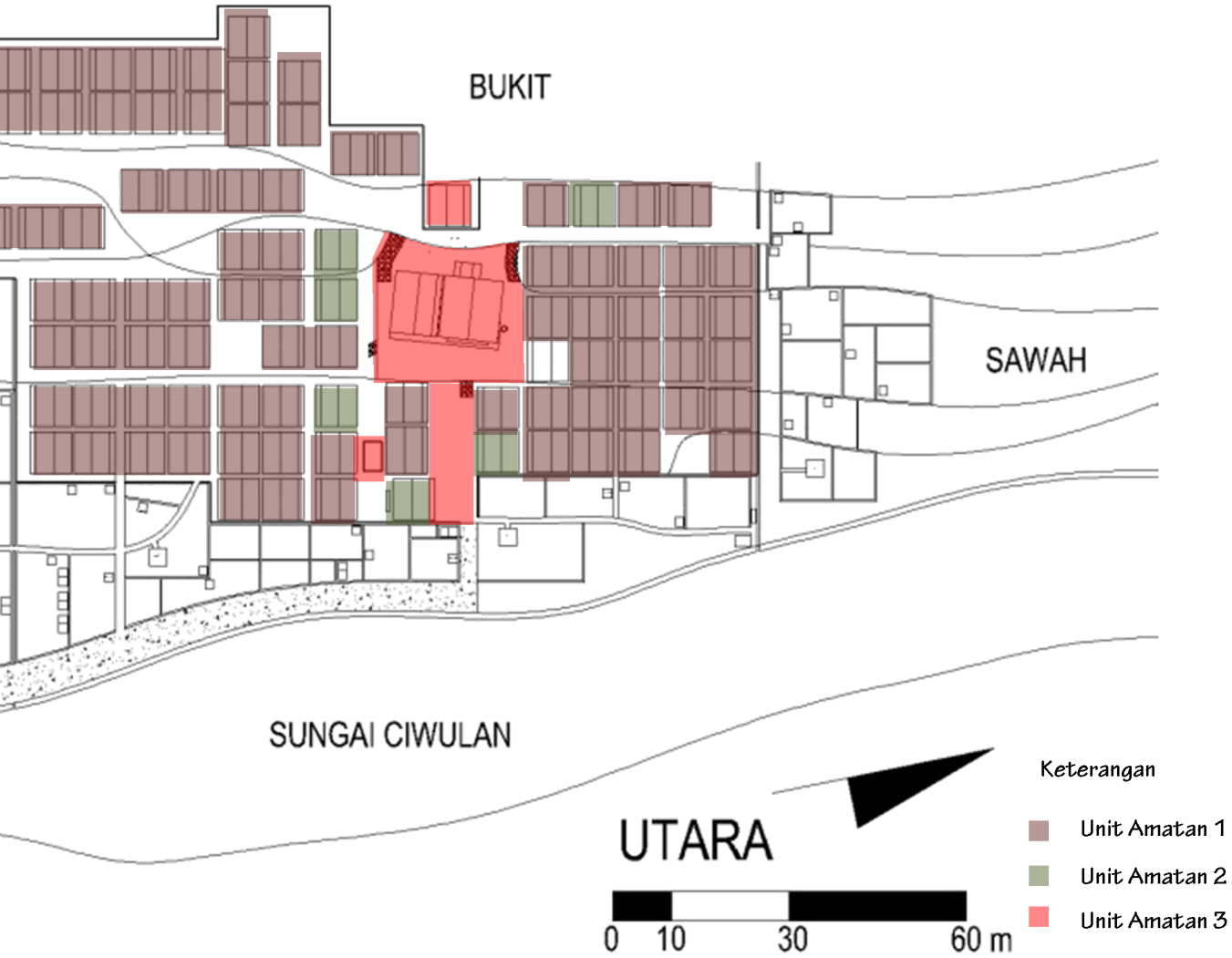

uang – ruang yang menjadi unit amatan dalam analisa makna ruang budaya masyarakat Kampung Naga
Sumber : Wawancara dan Data Pribadi, 2013